Mengenang Ramadhan K.H. (1927-2006)

Hatur Nuhun, Kang Atun!

Berthold Damshäuser

Jakarta, Tanah Kusir, tanggal 18 Maret 2006. Saya berdiri dan berdoa di kuburan seorang sahabat: Ramadhan K.H., yang biasa saya panggil *Kang* Atun. Saya sedih, sangat sedih, tapi juga terhibur karena sempat dan boleh berdiri di situ, boleh menyaksikan penguburan sahabat saya, karena pada hari itu kebetulan berada di Indonesia, sehingga boleh "mengantar" beliau yang kelak akan bertemu dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Ramadhan K.H. yakin bahwa kegiatan demikian termasuk upaya paling berarti dalam membangun sebuah jembatan kukuh antara dua bangsa atau dua budaya. Dan beliau tak pernah lelah mendorong dan memberi semangat kepada saya. Juga tak lelah mencari dana untuk publikasi dan sebagainya.

Berpulangnya Ramadhan K.H. adalah saat untuk mengenangkan berbagai hal dan peristiwa yang membuat saya merasa begitu dekat dengan beliau. Juga saat untuk mengenangkan pribadinya serta ketokohannya dalam perjalanan bangsa Indonesia pada abad keduapuluh.

Saya berkenalan dengan Ramadhan K.H. pada akhir tahun 1980-an, kalau tidak salah tahun 1987. Saat itu, beliau tinggal di kota saya, Bonn, Jerman, mendampingi isterinya yang sedang berdinas sebagai diplomat di Kedutaan Besar Republik Indonesia. Pertemuan pertama berlangsung pada sebuah resepsi, dan walaupun saya hanya sempat bertukar beberapa patah kata saja dengan beliau, pertemuan itu ternyata kelak akan berbuah. Pertemuan itu bukan saja awal dari kerja sama di bidang budaya, khususnya sastra, melainkan juga hubungan erat antara dua pribadi yang bermuara pada persahabatan yang kental.

Selama hampir dua puluh tahun saya bekerja sama dengan Ramadhan K.H. Hasil utamanya: tujuh buah buku yang kami sunting bersama: *Malam Biru di Berlin,* 1990 (antologi puisi Jerman dalam bahasa Indonesia); *Am Rande des Reisfelds,* 1990 (antologi puisi Indonesia dalam bahasa Jerman); *Amatan para Ahli Jerman tentang Indonesia*, 1992; *Gebt mir Indonesien zurück!* (antologi puisi Indonesia dalam bahasa Jerman); *Kau Datang Padaku*, 1994 (antologi puisi Indonesia dalam bahasa Jerman); *Jakarta dan Berlin dalam Cermin Puisi,* 2002; dan *Impian dalam Biru Muda,* 2004 (antologi puisi Jerman dalam bahasa Malaysia, disunting bersama Muhammad Haji Salleh).

Selain menjadi penyunting bersama, kami juga berkooperasi dalam rangka majalah *Orientierungen* yang saya pimpin, di mana Ramadhan K.H. menjadi anggota redaksi sejak tahun 1993. Titik berat kerja sama itu di bidang pertukaran budaya antara Indonesia dan Jerman, khususnya melalui penerjemahan dan penyebaran puisi Indonesia ke Jerman, dan/atau sebaliknya. Ramadhan K.H. yakin bahwa kegiatan demikian termasuk upaya paling berarti dalam membangun sebuah jembatan kukuh antara dua bangsa atau dua budaya. Dan beliau tak pernah lelah mendorong dan memberi semangat kepada saya. Juga tak lelah mencari

Integritasnya yang mantap itulah saya kira yang membuat Ramadhan K.H. dapat diterima semua pihak sebagai sesepuh, pembimbing, dan penasehat yang jujur dan tak kenal pamrih. Betapa sosok semacam ini sangat dibutuhkan di tengah suasana Indonesia yang kerapkali diwarnai oleh rasa saling curiga yang dari saat ke saat semakin meluas.

dana untuk publikasi dan sebagainya, dan seterusnya. Hasilnya yang nyata adalah buku-buku tersebut. Untuk itu semua, kiranya, Ramadhan K.H. patut disebut seorang arsitek jembatan budaya antara Jerman dan Indonesia.

Yang dihasilkan Ramadhan K.H. di bidang pertukaran budaya antara Indonesia dan Jerman cuma keping kecil dalam mosaik keseluruhan karya hidupnya. Pertama-tama dan terutama beliau adalah seorang sastrawan yang telah memberi sumbangan besar kepada perkembangan sastra Indonesia modern. Dalam bidang puisi, Ramadhan K.H. berhasil memperkaya khazanah puisi Indonesia dengan karya gemilangnya, yakni *Priangan Si Jelita* (1957), sebuah siklus yang begitu memikat karena komposisi tema dan bahasa puitisnya. Jarang terdapat karya yang begitu utuh dalam pemaduan isi dan bentuk. Sedangkan dalam bidang prosa, Ramadhan K.H. --di samping menulis cukup banyak cerpen terkenal dengan lima buah novelnya, yakni *Royan Revolusi* (1970), *Kemelut Hidup* (1976), *Keluarga Permana* (1978), *Mengusik Duniaku* (1988), dan *Ladang Perminus* (1990). Ditulis dengan gaya konvensional, novel-novel itu mengangkat tema-tema yang relevan bagi masyarakat Indonesia. Ramadhan K.H. memang kebalikan dari seniman yang suka bermukim di menara gading. Ia terlibat secara temalik dengan berbagai persoalan Indonesia, mulai dari masalah antaragama sampai masalah korupsi. Kesemuanya mencerminkan kenyataan Indonesia secara realistis. Yang menonjol dalam novel-novel itu adalah kepandaian Ramadhan K.H. untuk dengan penuh empati melukiskan pergumulan jiwa para protagonisnya, sehingga himbauan akan kejujuran dan toleransi, yang secara tidak langsung disampaikannya kepada pembaca, terasa meyakinkan dan tidak dibuat-buat.

Empati itu juga yang kiranya menjadi modal bagi Ramadhan K.H. dalam mengembangkan suatu genre sastra yang cukup baru bagi kesusastraan Indonesia, yaitu semacam novel biografis. Kurang lebih dua puluh biografi bernuansa sastra telah ditulisnya, antara lain tentang Inggit Garnasih, Soeharto, Ali Sadikin, Kemal Idris, Soemitro, A.E. Kawilarang, dan lain-lain. Di situ, bertemu bakat Ramadhan K.H. sebagai sastrawan dan sejarawan sehingga membuahkan biografi-biografi yang unik dan berbobot. Melihat buku-buku itu, kita tak perlu ragu menyebut Ramadhan K.H. sebagai "maestro biografi di Indonesia".

Di samping menjadi sastrawan yang sangat produktif, Ramadhan K.H. dari dulu mengabdikan diri pada pengembangan dan pembangunan sektor budaya di Indonsia. Ia menjadi redaktur berbagai majalah budaya (termasuk *Majalah Sunda* dan *Budaja Djaja*), merintis didirikannya lembaga penerbit (termasuk Duta Rakyat dan Pustaka Jaya), serta turut menggagas terbentuknya Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan Taman Ismail Marzuki (TIM). Ia juga sangat aktif sebagai organisator kesenian, misalnya sebagai anggota DKJ dan direktur Pelaksana TIM. Bahkan, di usia lanjut pun dan ketika penyakitnya sudah parah, sebagai anggota Akademi Jakarta ia masih juga bersedia ikut menyelesaikan berbagai masalah yang timbul dalam tubuh lembaga-lembaga kesenian di Indonesia. Dapat kita bayangkan bahwa Akademi Jakarta akan sangat merasakan kehilangan tokoh seperti Ramadhan K.H. Dan bukan Akademi Jakarta saja, melainkan dunia seni pada umumnya di Indonesia. Betapa diburuhkan pribadi seperti Ramadhan K.H. yang terkenal dengan integritasnya. Integritasnya yang mantap itulah saya kira yang membuat Ramadhan K.H. dapat diterima semua pihak sebagai sesepuh, pembimbing, dan penasehat yang jujur dan tak kenal pamrih. Betapa sosok semacam ini sangat dibutuhkan di tengah suasana Indone-

Ramadhan K.H. sendiri tak pernah membedakan orang karena kubu atau ideologi. Ia berdiri di atas segala kubu, berbaikan dengan semua pihak, tak peduli ideologi atau kiblat politik. Ia cuma mengharapkan satu: tiap orang berupaya sekuat-kuatnya dan sejujur-jujurnya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk budaya pada umumnya, khususnya budaya dan bangsa Indonesia.

sia yang kerapkali diwarnai oleh rasa saling curiga yang dari saat ke saat semakin meluas.

Integritas adalah salah satu sifat utama Ramadhan K.H. Integritas dalam arti kejujuran. Dan kejujuran itu dirasakan oleh semua yang mengenal, bekerja sama, atau berurusan dengan Ramadhan K.H. Bila saya berbicara dengan seniman Indonesia tentang Ramadhan K.H. sangatlah terasa betapa ia dihormati, oleh kelompok atau "kubu" mana pun. Dan Ramadhan K.H. sendiri tak pernah membedakan orang karena kubu atau ideologi. Ia berdiri di atas segala kubu, berbaikan dengan semua pihak, tak peduli ideologi atau kiblat politik. Semua hal demikian tak penting baginya. Ia cuma mengharapkan satu: tiap orang berupaya sekuat-kuatnya dan sejujur-jujurnya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk budaya pada umumnya, khususnya budaya dan bangsa Indonesia.

Sifat lain yang menonjol pada Ramadhan K.H. adalah rendah hati. Pada tahun 1993 ia dianugrahi SEA Write Award. Ketika saya menyampaikan selamat padanya dan berbicara dengan makna besar hadiah demikian, ia sama sekali tak memperlihatkan rasa bangga dan dengan santai mengatakan, "Ah, ini mungkin cuma masalah giliran …." Rendah hati tanda pribadi yang matang, juga tanda pribadi yang percaya diri secara sehat.

Karena sifat-sifat tersebut, saya kira semua orang senang bekerja sama dengan Ramadhan K.H. Saya sendiri mengalaminya selama hampir dua puluh tahun. Dan dalam pada itu saya sempat "menikmati" juga sebuah sifat Ramadhan K.H. yang mungkin dipentingkan secara berlebihan oleh orang Jerman, yaitu ketepatan. Tepat waktu, tepat janji dan seterusnya. Ramadhan K.H. selalu dapat diandalkan, sudah tentu dalam hal-hal besar, tapi tak kurang juga dalam hal-hal sepele.

Bertahun-tahun Ramadhan K.H. tinggal di luar negeri, termasuk kira-kira lima tahun di Jerman. Tapi, sebenarnya ia tak pernah jauh dari Indonesia. Jarak kilometer memang tak berarti bila batin begitu terpaut pada tanah air. Hal itu sempat saya rasakan ketika ia tinggal di Jerman dan kami sering mendiskusikan keadaan Indonesia. Terasa betapa ia cinta akan tanah airnya, namun terasa pula bahwa ia semakin kecewa, prihatin, dan terkadang bahkan putus asa dengan perjalanan bangsanya. Harapannya sebagai wakil generasi yang telah berhasil memperjuangkan kemerdekaan seolah-olah tidak dipenuhi. Cerpennya "Sejarah Berulang" (1997) yang pernah dimuat majalah *Horison,* mengangkat tema sejarah Indonesia abad ke-20 dan berakhir dengan kalimat "*Kok, jadinya begini?*" Kalimat ini mungkin dapat kita anggap semacam wasiat Ramadhan K.H. Sebab, pertanyaan tadi dijawab dalam cerpen itu, secara tidak langsung namun cukup jelas.

Jakarta, Tanah Kusir, tanggal 18 Maret 2006. Saya berdiri dan berdoa di kuburan Kang Atun, sahabat saya. Dalam keharuan saya bisikkan padanya: *Hatur Nuhun, Kang* Atun! Terima kasih atas persahabatan yang kau berikan padaku. Saat itu saya teringat kata-kata yang pada tahun 2002 beliau terakan pada sebuah bukunya yang diberikannya kepada saya: *Persahabatan kita pasti abadi!* Itu saya yakini, tak sedikit pun saya sangsikan.

Kang Atun, dengan kepergian Anda saya kehilangan sahabat, untuk sementara saja, sedang bangsa Indonesia kehilangan tokoh besar untuk selama-lamanya. ❒

Maret 2006

Berthold Damshäuser, *penerjemah dan pemerhati sastra Indonesia, dosen dan pemimpin redaksi majalah* Orientierungen, *Universitas Bonn,Jerman.*